

HUBUNGAN SUPERVISI DAN MOTIVASI TERHADAP TINDAKAN DALAM PENCEGAHAN INFEKSI MELALUI PENGGUNAAN APD DAN HAND HYGIENE

Titik Irawati¹⁾, Tri Ratnaningsih²⁾, Ana Zakiyah³⁾

^{1,2,3}STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

titikirawati98@gmail.com, triratna868@gmail.com, ana_ppni@yahoo.com

Abstract

Infection prevention measures still have nurses who did not implemented it, this happens because of lack of awareness of nurses in addition to lack of good supervision and low motivation in following or running sop infection prevention. The purpose of the study was to analyzed the relationship of supervision and motivation of nurses against infection prevention measures through the use of PPE and Hand Hygiene in the Covid 19 Isolation Room. Correlational analytical research design. Supervision and motivation as independent variables, actions as dependent variables. The population of all nurses of Covid-19 Isolation Room Hospital Prof. Dr. Soekandar Mojokerto as many as 32 people. The sample was taken with a total sampling technique of 32 respondents. The data was collected with questionnaire instruments and tested with coeeficient contingence tests and chi square tests. The result of the coefficient contingence test for variable supervise with APD is obtained the value of $p = 0.001$. Supervision with hand hygiene obtained value $p = 0.000$. While the results of the chi square motivation test with APD obtained the value of $p = 0.005 < \alpha = 0.05$, and motivation with hand hygiene obtained the value of $p = 0.004 < \alpha = 0.05$. The results of bivariate analysis show that HI is accepted meaning there is a relationship between supervision and motivation with infection prevention measures through PPE and hand hygiene. The results of multivariate analysis showed the beta coefficient value for supervise is higher than the motivation of 0.304 so that the most dominant variable is the supervisory variable. The implementation of good and appropriate supervision will foster the spirit and performance of the right health workers in carrying out infection prevention.

Keywords: Action, Hand hygiene, Motivation, PPE, Supervision

PENDAHULUAN

Pengendalian HAIs dapat dilakukan oleh perawat, dimana perawat merupakan bagian dari faktor luar penyebab infeksi nosokomial. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan berisiko tinggi terinfeksi penyakit yang dapat mengancam keselamatannya saat bekerja. Hal ini dikarenakan perawat adalah salah satu anggota tim kesehatan yang berhubungan

langsung dengan klien/pasien dan bahan infeksius di ruang perawatan (Ece, Syahrul Syahrul, 2021). Pencegahan terjadinya infeksi merupakan salah satu hal yang menjadi kewajiban dan harus dilaksanakan perawat dalam menjalankan tugasnya. Namun masih banyak dari perawat yang kurang untuk mengimplementasikan hal tersebut, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran perawat

dalam melakukan pencegahan infeksi disamping itu karena adanya pengawasan yang kurang baik dan tegas serta kurangnya motivasi dalam mengikuti atau menjalankan SOP pencegahan infeksi dengan baik (Aryantiningih & Pardosi, 2019).

Sayangnya kepatuhan petugas kesehatan dalam melaksanakan masih kurang tepat, seperti yang ditunjukkan oleh hasil observasi dari Society for Healthcare Epidemiology of America, hanya 31% dari perawat kesehatan yang baik dalam melakukan praktik hand hygiene (Ahmed *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian Davie Madziatera (2021) yang dilakukan di RS Queen Elizabeth Malaqi Afrika juga menunjukkan kepatuhan yang rendah dalam penggunaan APD oleh tenaga kesehatan di RS tersebut sebesar 13,5%. Hasil Surveilans tahun 2019 di RSUD Prof Dr. Soekandar Mojokerto menunjukkan masih terdapat perawat yang kurang tepat dan benar dalam menggunakan APD dan melakukan hand hygiene.

Prevalensi HAIs di rumah sakit dunia mencapai 9% atau kurang lebih 1,40 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia terkena infeksi nosokomial. Penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 8,70% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang berada di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik menunjukkan adanya HAIs. Prevalensi HAIs paling banyak di Mediterania Timur dan Asia Tenggara yaitu sebesar 11,80% dan 10% sedangkan di Eropa dan Pasifik Barat masing-masing

sebesar 7,70% dan 9% (Wahyuningsih *et al.*, 2020). Kejadian infeksi nosokomial di Rumah Sakit di Indonesia masih sangat tinggi, masih ditemukan angka kejadian infeksi sebesar 55,1 % untuk rumah sakit pemerintah dan 35,7 % untuk rumah sakit swasta. Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia prevalensi rata-rata terjadinya infeksi adalah 9,1% dengan variasi 6,1 % - 16,0 % (Ratnawati & Sianturi, 2021). Hasil penelitian Trisnawati *et al.*, (2018) dengan judul gambaran pelaksanaan pencegahan infeksi nosokomial pada perawat di Ruang HCU dan Rawat Inap Rumah Sakit X di Bali menunjukkan hasil perawat di Ruang HCU memiliki pengetahuan yang baik (53,3%), sikap yang positif (93,3%) dan tindakan yang sedang (46,7%), sedangkan di ruang rawat inap didapatkan bahwa perawat memiliki pengetahuan yang baik (53,3%), sikap yang positif (86,7%) dan tindakan yang sedang (33,3%) terkait pelaksanaan pencegahan infeksi nosokomial.

RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto merupakan RS milik pemerintah Kabupaten Mojokerto yang sudah memiliki komite pencegahan infeksi dan pengendalian infeksi (PPI) yang terdiri dari Infection Prevention and Control Doctor (IPCD), Infection Prevention and Control Nurse (IPCN) dan Infection Prevention and Control Link Nurse (IPCLN). Namun pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi belum optimal, terkait dengan supervisi dari IPCN yang belum rutin dilakukan dan keterbatasan

jumlah tenaga perawat IPCN. Berdasarkan data surveilans PPI bulan Oktober 2019 terkait kepatuhan dalam menjalankan SPO universal precaution di ruang rawat inap adalah cuci tangan (77%), penggunaan alat pelindung diri (APD) (80%), pengelolaan dan pembuangan alat benda tajam (86%), pengelolaan peralatan kesehatan (80%), Pengelolaan linen yang tercemar (80%), penempatan pasien (88%), penyuntikan yang aman (80%) dan etika batuk (88%).

Perawat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya infeksi nosokomial karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak melakukan kontak dengan pasien dan berinteraksi secara langsung dengan pasien selama 24 jam. Upaya pencegahan infeksi nosokomial yang dapat dilakukan perawat adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan kewaspadaan standar (standar precaution) dengan komponen utamanya yang merupakan salah satu metode paling efektif untuk mencegah penularan patogen berkaitan dengan pelayanan kesehatan diantaranya dengan melakukan praktek penggunaan alat pelindung diri yang tepat dan benar, melakukan kebersihan tangan (hand hygiene) (World Health Organisation, 2020).

Supervisi adalah suatu proses dengan cara perencanaan, pengarahan, bimbingan dan perbaikan agar staf dapat melaksanakan tugasnya secara optimal. Supervisi keperawatan merupakan suatu bentuk kegiatan manajemen keperawatan yang

bertujuan dalam pemenuhan dan peningkatan pelayanan untuk klien dan keluarga yang berfokus pada kebutuhan, keterampilan dan kemampuan perawat dalam melaksanakan tugas (Nursalam, 2020). Upaya peningkatan kualitas pelayanan keperawatan yang sangat penting dilakukan untuk mengoptimalkan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial adalah adanya supervisi yang berfokus terhadap peningkatan kualitas dan mutu pelayanan keperawatan (Arwani & Supriyanto, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasdini, Wedri dan Mega (2019), mendapatkan hasil bahwa supervisi berpengaruh kuat terhadap kinerja IPCLN dalam pengendalian infeksi dengan nilai $r=0,634$. Penelitian ini juga melihat pengaruh supervisi terhadap kinerja IPCLN dalam program PPI secara parsial maupun simultan. Seorang pelopor atau opinion leader yang ditunjukkan dengan pemberian pendidikan pada sesama rekan kerja dan bisa menunjukkan perubahan perilaku di ruang rawat inap. Pengarahan yang baik dapat menciptakan kerjasama yang efektif dan efisien antara staf. Pengarahan juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan staf menimbulkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan, mengusahakan suasana lingkungan kerja yang dapat meningkatkan motivasi dan kinerja perawat sehingga menjamin keselamatan pasien dan perawat (Munandar, 2016).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja perawat adalah motivasi. Menurut

Mangkunegara, (2017) motivasi dibentuk dari sikap karyawan dalam menghadapi kondisi kerja, motivasi merupakan keadaan yang menyebabkan karyawan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mayenti & Meri, (2021) menunjukkan bahwa Motivasi berpengaruh terhadap tindakan pencegahan infeksi nosokomial. Menurut Shekelle *et al.*, dalam Rahmawati & Dhamanti (2021) mengartikan motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dimensi motivasi terdiri dari kebutuhan untuk berprestasi, kekuasaan, kebersamaan. Individu yang termotivasi untuk berprestasi akan melakukan suatu pekerjaan lebih dari orang lain, disamping itu individu tersebut juga akan membedakan dirinya dalam menyelesaikan sesuatu hal yang lebih baik.

Risiko terjadinya infeksi di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dapat diminimalkan dengan cara menerapkan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) secara optimal, yaitu kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pendidikan dan pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Upaya yang dapat dilakukan manajemen keperawatan rumah sakit dalam meningkatkan kinerja perawat antara lain melaksanakan proses supervise yang tepat dan efektif. Proses supervisi yang baik akan

meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja perawat pelaksana yang bertugas di ruangan dalam melakukan asuhan keperawatan terhadap pasien terutama dalam pencegahan infeksi nosokomial. Seluruh staf keperawatan dalam kegiatan supervisi bukan sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek. Perawat diposisikan sebagai mitra kerja yang memiliki ide-ide, pendapat dan pengalaman yang perlu didengar, dihargai dan diikutsertakan dalam melakukan asuhan keperawatan (Wahyuningsih *et al.*, 2020). Berdasarkan fakta dan data tersebut, penulis ingin melaksanakan penelitian tentang Hubungan supervisi dan Motivasi Perawat Terhadap Tindakan Dalam Pencegahan Infeksi Melalui Penggunaan APD dan Hand Hygiene di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian analitik korelasional. Supervisi dan motivasi sebagai variabel independen, tindakan sebagai variabel dependen. Populasinya seluruh perawat Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto sebanyak 32 orang. Sampel diambil dengan teknik total sampling sebanyak 32 responden. Data dikumpulkan dengan instrument kuesioner dan diuji dengan uji *contingensi coeeficient* dan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Umum

No	Data Umum	F	%
Umur			
1	< 21 Tahun	0	0
2	21-35 Tahun	25	78,1
3	> 35 Tahun	7	21,9
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	11	34,4
2	Perempuan	21	65,6
Pendidikan			
1	Diploma	12	37,5
2	Sarjana	20	62,5
Lama Kerja			
1	< 3 tahun	9	28,1
2	≥ 3 tahun	23	71,9
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan data berdasarkan umur hampir seluruhnya berusia 21-35 tahun sebanyak 25 responden (78,3%), berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (65,6%). Berdasarkan pendidikan sebagian besar mempunyai latar belakang pendidikan sarjana (S1) sebanyak 20 responden (62,5%). Berdasarkan lama kerja sebagian besar telah bekerja selama ≥ 3 tahun sebanyak 23 responden (71,9%).

2. Data Khusus

1) Supervisi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Supervisi

No	Supervisi	F	%
1	Tidak dilakukan	13	40,6
2	Dilakukan	19	59,4
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan data bahwa supervise yang dilaksanakan di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto sebagian besar sudah dilakukan sebanyak 19 responden (59,4%).

2) Motivasi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi

No	Motivasi	F	%
1	Rendah	5	15,6
2	Sedang	12	37,5
3	Tinggi	15	46,9
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan data bahwa hampir setengahnya Motivasi di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto Bulan Juli 2021 dalam kategori motivasi tinggi sebanyak 15 responden (46,9%).

3) Tindakan Dalam pencegahan Infeksi melalui Penggunaan APD dan Hand Hygiene

Tabel 4 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Tindakan Dalam pencegahan Infeksi melalui Penggunaan APD dan Hand Hygiene

No	Tindakan Pencegahan Infeksi	F	%
Penggunaan APD			
1	Tidak Sesuai SOP	8	25
2	Sesuai SOP	24	75
Hand Hygiene			
1	Tidak Sesuai SOP	11	34,4
2	Sesuai SOP	21	65,6
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan data bahwa sebagian besar responden sudah menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 24 responden

(75%) dan pada pelaksanaan hand hygiene juga sudah melakukan tindakan sesuai SOP sebanyak 21 responden (65,6%).

3. Analisis Data Bivariat

1) Tabulasi Silang Antara Variabel Supervisi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui penggunaan APD

Tabel 5 Tabulasi Silang Antara Supervisi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui Penggunaan APD.

Supervi si	Tindakan Penggunaan APD					
	Tidak Sesuai SOP		Sesuai SOP		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Tidak Dilakukan	7	53,8	6	46,2	13	100
Dilakukan	1	5,3	18	94,7	19	100
Jumlah	11	34,4	21	65,6	32	100
$\alpha = 0,05$		$\rho = 0,001$		$r = 0,551$		

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa pada supervisi yang tidak dilakukan sebagian besar responden tidak menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 7 responden (53,8%) dan pada supervisi yang dilakukan hampir seluruhnya responden menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 18 responden (94,7%).

Berdasarkan hasil uji *contingensi coefficient* di dapatkan nilai $\rho = 0,001$ dan $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima berarti ada hubungan antara supervise dengan tindakan

pencegahan infeksi melalui menggunakan APD. Berdasarkan nilai koefisien korelasi didapatkan data nilai $r = 0,551$ maka dapat dikatakan hubungan kedua variable dalam hubungan yang sedang.

2) Tabulasi Silang Antara Variabel Motivasi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui Hand Hygiene

Tabel 8 Tabulasi Silang Antara Motivasi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui Hand Hygiene

Motivasi	Tindakan Pencegahan Infeksi melalui Hand Hygiene					
	Tidak Sesuai SOP		Sesuai SOP		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Rendah	4	80	1	20	5	100
Sedang	6	50	6	50	12	100
Tinggi	1	6,7	14	93,3	15	100
Jumlah	11	34,4	21	65,6	32	100
$\alpha = 0,05$		$\rho = 0,000$		$r = 0,587$		

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa pada motivasi rendah hampir seluruhnya responden melaksanakan hand hygiene tidak sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 4 responden (80%) dan pada motivasi yang sedang setengahnya responden menggunakan APD tidak sesuai dengan SOP dan sesuai dengan SOP masing-masing sebanyak 6 responden (50%). Dan pada motivasi tinggi menunjukkan data hampir seluruhnya responden melaksanakan hand hygiene sesuai dengan SOP sebanyak 14 responden (93,3%).

Berdasarkan hasil uji *chi square* di dapatkan nilai $\rho = 0,004$ dan $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa $\rho = 0,004 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima berarti ada hubungan antara motivasi dengan tindakan pencegahan infeksi melalui hand hygiene. Berdasarkan nilai koefisien korelasi didapatkan data nilai $r = 0,583$ maka dapat dikatakan hubungan kedua variabel dalam hubungan yang sedang.

4. Analisis Multivariat

1) Analisis Multivariat Koefisien Beta (Faktor Dominan) pada Variabel dependen Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 9 Analisis Koefisien Beta (faktor dominan) Hubungan supervisi dan Motivasi Terhadap Tindakan dalam Pencegahan Infeksi melalui Penggunaan APD di Ruang Isolasi Covid 19

Variabel	Nilai β	P value
Supervisi	0.304	0.006
Motivasi	0.199	0.008

Tabel 9 menjelaskan bahwa nilai koefisien beta dari kedua variabel independen yang paling besar adalah variable supervise yaitu 0,304 sehingga dapat dikatakan factor atau variable yang paling dominan dalam mempengaruhi tindakan dalam pencegahan infeksi melalui penggunaan APD pada penelitian ini adalah variabel supervisi.

2) Analisis Multivariat Koefisien Beta (Faktor Dominan) pada variabel dependen Hand Hygiene.

Tabel 10 Analisis Koefisien Beta (faktor dominan) Hubungan supervisi dan Motivasi Terhadap Tindakan

dalam Pencegahan Infeksi melalui Pelaksanaan Hand Hygiene

Variabel	Nilai β	P value
Supervisi	0.806	0.000
Motivasi	0.344	0.005

Tabel 10 menjelaskan bahwa nilai koefisien beta dari kedua variabel independen yang paling besar adalah variabel supervisi yaitu 0,304 sehingga dapat dikatakan faktor atau variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi tindakan dalam pencegahan infeksi melalui pelaksanaan hand hygiene pada penelitian ini adalah variabel supervisi.

PEMBAHASAN

1. Supervisi Perawatan di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto

Supervisi keperawatan sudah dilakukan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner supervise yang menunjukkan bahwa sebagian besar atau 19 responden perawat (59,4%) di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto menyatakan supervise dilakukan dengan baik.

Supervisi adalah suatu proses dengan cara perencanaan, pengarahan, bimbingan dan perbaikan agar staf dapat melaksanakan tugasnya secara optimal. Supervisi keperawatan merupakan suatu bentuk kegiatan manajemen keperawatan yang bertujuan dalam pemenuhan dan peningkatan pelayanan untuk klien dan

keluarga yang berfokus pada kebutuhan, keterampilan dan kemampuan perawat dalam melaksanakan tugas (Nursalam, 2020). Mangkunegara, (2017) mengemukakan bahwa supervisi yang dilakukan memiliki sasaran dan target tertentu yang akan dicapai. Sasaran yang menjadi target dalam supervisi diantaranya adalah penggunaan alat yang efektif dan ekonomis.

Menurut peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan di ruang isolasi Covid-19 tergolong pada supervisi yang dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai team pengawasan dalam pelaksanaan pelayanan atau tindakan keperawatan. Sebagai manajer terdepan yang langsung mengelola asuhan kepada klien, kepala ruangan harus mampu mengelola staf keperawatan maupun sumber daya lainnya melalui supervisi, sehingga staf termotivasi untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya dan berkoordinasi dengan tenaga kesehatan lainnya dalam rangka memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas kepada pasien. Sedangkan pada supervise yang tidak dilakukan dengan baik terjadi karena adanya beban kerja dari team supervise saat masa pandemic covid sehingga team supervisi masih belum dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

2. Motivasi Perawat di Ruang Isolasi Covid 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto.

Motivasi kerja perawat Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto dalam kategori motivasi tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 32 responden didapatkan data bahwa hampir setengahnya memiliki motivasi dalam kategori tinggi sebanyak 15 responden (46,9%).

Menurut Mangkunegara, (2017) motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*), karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal. Motivasi merupakan sebuah proses psikologis melalui keinginan yang belum terpuaskan yang diarahkan ke pencapaian tujuan/insentif, hal ini memperlihatkan bahwa motivasi muncul karena adanya kekurangan yang dialami individu. Kekurangan itu dapat bersifat *fisiologis* (kebutuhan dasar manusia), *psikologis* (kebutuhan akan harga diri) atau *sosiologis* (kebutuhan berinteraksi sosial). Kebutuhan tersebut didorong dan diarahkan untuk mengurangi kekurangan akan kebutuhan. Motivasi juga

merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya.

Menurut peneliti motivasi yang dimiliki oleh perawat di ruang isolasi covid 19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto tergolong dalam motivasi yang tinggi. Hal ini terjadi karena perawat merasa harus dapat melaksanakan tugasnya dalam memberikan pelayanan pada pasien covid-19 dengan baik sehingga mereka dapat ikut andil dalam mengurangi dampak dari timbulnya penyebaran virus Covid-19. Selain itu karena adanya reward berdasarkan beban kerja yang mereka lakukan sesuai dengan berat kerjanya pekerjaan memotivasi mereka untuk dapat memberikan pelayanan di ruang isolasi Covid-19 dengan baik. Sedangkan pada perawat yang mempunyai motivasi rendah terjadi karena adanya perasaan cemas atau takut dengan resiko penularan virus Covid-19 sehingga mereka mempunyai motivasi yang rendah dalam memberikan pelayanan di ruang isolasi Covid-19.

3. Tindakan pencegahan infeksi di Ruang Isolasi Covid 19 di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto

Tindakan pencegahan infeksi yang dilakukan oleh perawat di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto diantaranya menggunakan alat pelindung diri dengan tepat dan juga melakukan hand hygiene

dengan benar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto sebagian besar sudah menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 24 responden (75%). Begitu pula dengan pelaksanaan hand hygiene menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah melaksanakan hand hygiene sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 21 responden (65,6%).

Infeksi merupakan suatu keadaan yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen, dengan/tanpa disertai gejala klinik. Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan (*Health Care Associated Infections*) yang selanjutnya disingkat HAIs merupakan infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dimana ketika masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi dalam rumah sakit tapi muncul setelah pasien pulang, juga infeksi karena pekerjaan pada petugas rumah sakit dan tenaga kesehatan terkait proses pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja perawat sangat penting, karena tindakan perawat sekecil apapun dapat menimbulkan risiko terhadap perawat dan pasien. Berbagai penelitian para ahli menunjukkan masih rendahnya

perawat yang peduli dan taat dalam menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, baju pelindung dan kaca mata pelindung secara rutin, dan juga melakukan praktek hand hygiene atau kebersihan tangan (Kemenkes, 2017).

Menurut peneliti tindakan pencegahan infeksi melalui penggunaan alat pelindung diri (APD) dan melalui hand hygiene pada responden penelitian ini termasuk dalam kategori sesuai dengan SOP. Hal ini terjadi karena responden merasa untuk dapat melakukan pencegahan penularan infeksi nosocomial di rumah sakit mereka harus dapat mengikuti tindakan pencegahan infeksi sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sehingga mereka dapat lebih nyaman dan tenang dalam bekerja karena dapat mencegah atau mengurangi resiko penularan infeksi baik ke petugas sendiri atau juga kepada pasien dan pengunjung rumah sakit lainnya. Sedangkan pada petugas yang tidak mengikuti SOP yang telah ditetapkan terjadi karena mereka masih kurang memahami atau mengetahui tata cara penggunaan APD dan Hand hygiene sesuai dengan SOP yang dilakukan dan juga karena proses kerja yang cepat sehingga mereka juga tidak dapat menggunakan APD atau hand hygiene yang sesuai dengan SOP.

4. Hubungan Supervisi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui penggunaan APD

Tindakan pencegahan infeksi melalui penggunaan APD dengan baik terjadi karena dipengaruhi oleh adanya supervise yang dilakukan dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto menunjukkan bahwa pada supervise yang dilakukan hampir seluruhnya responden menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 18 responden (94,7%) dan sebaliknya pada supervise yang tidak dilakukan dengan baik sebagian besar responden tidak menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 7 responden (53,8%). Hasil uji *contingensi coefficient* di dapatkan nilai $p = 0,001$ dan $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima berarti ada hubungan antara supervise dengan tindakan pencegahan infeksi melalui menggunakan APD. Berdasarkan nilai koefisien korelasi didapatkan data nilai $r = 0,551$ maka dapat dikatakan hubungan kedua variable dalam hubungan yang sedang.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Rahmadani et al., (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata perilaku penerapan kewaspadaan standar pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah

pemberian supervise reflektif interaktif sebesar 34 (mean pretest = 150.84; mean posttest = 184.84, p value = 0.000). Artinya ada pengaruh pemberian supervise reflektif interaktif terhadap peningkatan perilaku penerapan kewaspadaan standar perawat. Pemberian supervisi reflektif interaktif diharapkan membantu mencegah resiko infeksi kepada perawa. Menurut Zulkarnaini, (2019) pencegahan terjadinya infeksi merupakan salah satu hal yang menjadi kewajiban dan harus dilaksanakan perawat dalam menjalankan tugasnya. Namun masih banyak dari perawat yang kurang untuk mengimplementasikan hal tersebut, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran perawat dalam melakukan pencegahan infeksi disamping itu karena adanya pengawasan yang kurang baik dan tegas serta kurangnya motivasi dalam mengikuti atau menjalankan SOP pencegahan infeksi dengan baik.

Menurut peneliti supervisi keperawatan dapat membantu dalam meningkatkan tindakan pencegahan infeksi yang dilakukan oleh perawat pelaksana karena dengan adanya supervise fungsi pengawasan dan pengarahan dari team manajemen pelayanan keperawatan dapat dilakukan dengan baik sehingga perawat pelaksana dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan dan visi dari rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa dengan

supervise yang dilaksanakan maka akan meningkatkan tindakan pencegahan infeksi yang dilakukan. Sedangkan pada responden yang tidak dilakukan supervisi akan tetapi sesuai SOP sebanyak 2 responden terjadi karena responden tetap berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan mengikuti tindakan pencegahan infeksi yang sesuai dengan SOP yang ditetapkan agar mereka dapat mencegah terjadinya penularan infeksi terhadap diri mereka sendiri dan juga dapat menunjukkan kinerja yang baik.

5. Hubungan Supervisi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui hand hygiene

Supervisi yang dilakukan dengan baik dapat mempengaruhi pelaksanaan Tindakan pencegahan infeksi melalui hand hygiene. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto menunjukkan data bahwa pada supervisi yang dilakukan seluruhnya melaksanakan hand hygiene sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 19 responden (100%). Sedangkan pada supervisi yang tidak dilakukan dengan baik sebagian besar responden melaksanakan hand hygiene tidak sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan sebanyak 11 responden (84,6%). Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *contingensi coefficient* menunjukkan nilai $\rho = 0,000$ dan $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa $\rho =$

$0,000 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima berarti ada hubungan antara supervisi dengan tindakan pencegahan infeksi melalui pelaksanaan hand hygiene. Berdasarkan nilai koefisien korelasi didapatkan data nilai $r = 0,875$ maka dapat dikatakan hubungan kedua variable dalam hubungan yang kuat.

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Parwa et al., (2019) menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara supervise kepala ruangan dengan kepatuhan perawat mencuci tangan dengan nilai $p=0,014 (<0,05)$, $r=0,423$. Menurut Pencegahan terjadinya infeksi merupakan salah satu hal yang menjadi kewajiban dan harus dilaksanakan perawat dalam menjalankan tugasnya. Namun masih banyak dari perawat yang kurang untuk mengimplementasikan hal tersebut, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran perawat dalam melakukan pencegahan infeksi disamping itu karena adanya pengawasan yang kurang baik dan tegas serta kurangnya motivasi dalam mengikuti atau menjalankan SOP pencegahan infeksi dengan baik. Arwani dan Supriyanto (2015) menjelaskan upaya peningkatan kualitas pelayanan keperawatan yang sangat penting dilakukan untuk mengoptimalkan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial adalah adanya supervisi yang berfokus terhadap

peningkatan kualitas dan mutu pelayanan keperawatan.

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya supervise keperawatan yang dilakukan dengan baik dan sesuai dengan jadwal dapat mendorong meningkatnya perilaku perawata dalam melakukan pencegahan infeksi salahsatunya dengan penggunaan hand hygiene. Supervisi yang dilakukan dengan baik menjadi salah satunya pemicu dari terjadinya perilaku perawat, karena dengan adanya supervise perawat pelaksana mempunyai kewajiban untuk melaksanakan kegiatan atau tindakan sesuai dengan standart operasional yang telah ditetapkan, sdengan adanya pengawasan dan bimbingan yang diberikan oleh supervise maka perawat pelaksana tersebut dapat menumbuhkan kesadaran dari perawat untuk melaksanakan tindakan pencegahan infeksi melalui hand hygiene dengan baik.

6. Hubungan Motivasi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui penggunaan APD

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) akan menjadi efektif jika perawat mempunyai motivasi yang tinggi dalam menggunakan APD tersebut. Seperti hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof Dr. Soekandar menunjukkan bahwa pada motivasi rendah hampir seluruhnya tidak menggunakan APD sesuai dengan SOP sebanyak 4 responden (80%). Dan pada

motivasi sedang didapatkan data sebagian besar responden menggunakan APD sesuai dengan SOP sebanyak 9 responden (75%) dan pada kategori motivasi tinggi didapatkan data hampir seluruhnya menggunakan APD sesuai dengan SOP yang berlaku sebanyak 14 responden (93,3%). Hasil uji *chi square* di dapatkan nilai $\rho = 0,005$ dan $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa $\rho = 0,005 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima berarti ada hubungan antara motivasi dengan tindakan pencegahan infeksi melalui menggunakan APD. Berdasarkan nilai koefisien korelasi didapatkan data nilai $r = 0,547$ maka dapat dikatakan hubungan kedua variable dalam hubungan yang sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh L. Rahmawati & Febriyanto, (2020) mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan data bahwa hasil nalisis menggunakan *spearman rank test* ($\alpha = 5\%$) didapatkan p value $0.000 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja di PT. Galangan Anugerah Wijaya Berjaya Samarinda. Menurut Mangkunegara, (2017) motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*), karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Sikap mental

karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal. Sedangkan menurut Triwibowo (2019) mengartikan motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dimensi motivasi terdiri dari kebutuhan untuk berprestasi, kekuasaan, kebersamaan. Individu yang termotivasi untuk berprestasi akan melakukan suatu pekerjaan lebih dari orang lain, disamping itu individu tersebut juga akan membedakan dirinya dalam menyelesaikan sesuatu hal yang lebih baik.

Menurut peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kerja yang ditunjukkan oleh perawat pelaksana di ruang isolasi covid-19 termasuk dalam kategori motivasi tinggi dimana mereka berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik pada pasien dengan mengikuti aturan atau standart yang telah ditetapkan terutama dalam pencegahan terjadinya infeksi dengan menggunakan APD dan melaksanakan hand hygiene sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Responden beranggapan bahwa dengan mengikuti SOP dalam pencegahan tindakan infeksi dalam penggunaan APD dan hand hygiene

responden sudah dapat mengurangi resiko penularan virus COVID-19 baik terhadap diri responden sendir, keluarga akan tetapi juga pada pasien dan pengunjung rumah sakit lainnya. Sedangkan pada responden yang mempunyai motivasi rendah akan tetapi tetap menggunakan APD dan melaksanakan Hand hygiene sesuai SOP terjadi karena mereka sudah mengetahui bahwasannya pencegahan terjadinya infeksi nosocomial harus tetap dilakukan agar mereka terhindar dari penularan infeksi tersebut.

7. Hubungan Motivasi Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi melalui hand hygiene

Tindakan pencegahan infeksi melalui pelaksanaan cuci tangan dapat berjalan dengan baik salah satunya dipengaruhi oleh factor motivasi perawat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneltii di Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar yang menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden melaksanakan hand hygiene tidak sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan karena dipengaruhi oleh motivasi rendah dan sebanyak 4 responden (80%) dan pada responden yang mempunyai motivasi sedang didapatkan data setengahnya responden menggunakan APD tidak sesuai dengan SOP dan setengahnya lagi sesuai dengan SOP masing-masing sebanyak 6 responden (50%). Sedangkan pada responden dengan motivasi tinggi

menunjukkan data hampir seluruhnya responden melaksanakan *hand hygiene* sesuai dengan SOP sebanyak 14 responden (93,3%). Hasil uji *chi square* di dapatkan nilai $p = 0,004$ dan $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa $p = 0,004 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima berarti ada hubungan antara motivasi dengan tindakan pencegahan infeksi melalui *hand hygiene*. Berdasarkan nilai koefisien korelasi didapatkan data nilai $r = 0,583$ maka dapat dikatakan hubungan kedua variable dalam hubungan yang sedang.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Parwa et al., (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara motivasi perawat dengan kepatuhan perawat mencuci tangan dengan nilai $p=0,012 (<0,05)$, $r=0,433$. Faktor lain yang mempengaruhi kinerja perawat adalah motivasi. Menurut Mangkunegara, (2017) motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*), karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal. Sedangkan menurut Triwibowo (2019) mengartikan motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan,

semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dimensi motivasi terdiri dari kebutuhan untuk berprestasi, kekuasaan, kebersamaan. Individu yang termotivasi untuk berprestasi akan melakukan suatu pekerjaan lebih dari orang lain, disamping itu individu tersebut juga akan membedakan dirinya dalam menyelesaikan sesuatu hal yang lebih baik.

Menurut peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu factor yang harus dimiliki oleh perawat pelaksana dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi melalui hand hygiene. Motivasi yang tinggi dari perawat akan menumbuhkan kesadaran mereka dalam melakukan hand hygiene tanpa menunggu untuk diawasi oleh kepala ruangan atau atasan yang lain, sehingga mereka dapat melakukan pencegahan penularan infeksi nosocomial baik kepada diri mereka, teman sejawat, keluarga ataupun kepada pasien. Adanya responden yang mempunyai motivasi tinggi akan tetapi tetap melaksanakan hand hygiene tidak sesuai SOP terjadi karena tekanan dalam pekerjaan yang membuat responden cepat-cepat untuk melakukan Hand hygiene tanpa harus mengikuti standart yang telah ditetapkan.

8. Faktor Dominan dari supervise dan motivasi yang mempengaruhi tindakan pencegahan infeksi melalui penggunaan APD

Faktor dominan yang mempengaruhi pelaksanaan penggunaan alat pelindung diri sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan dilihat pada hasil nilai koefisien beta dari kedua variable independen (supervise dan motivasi). Nilai koefisien beta yang paling besar merupakan variable yang paling dominan dan pada penelitian ini nilai yang paling besar ada pada variable supervisi yaitu 0,304 sehingga dapat dikatakan factor atau variable yang paling dominan dalam mempengaruhi tindakan dalam pencegahan infeksi melalui penggunaan APD pada penelitian ini adalah variabel supervise.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Kasim et al., (2017) yang menunjukkan hasil bahwa berdasarkan analisis uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat ($p=0,011$) dan terdapat hubungan supervisi dengan kepatuhan perawat ($p=0,003$). Munandar, (2019) yang menunjukkan bahwa pengawasan/supervisi klinis kepala ruangan merupakan factor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi nosokomial. menurut Seorang pelopor atau *opinion leader* yang

ditunjukkan dengan pemberian pendidikan pada sesama rekan kerja dan bisa menunjukkan perubahan perilaku di ruang rawat inap. Pengarahan yang baik dapat menciptakan kerjasama yang efektif dan efisien antara staf. Pengarahan juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan staf menimbulkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan, mengusahakan suasana lingkungan kerja yang dapat meningkatkan motivasi dan kinerja perawat sehingga menjamin keselamatan pasien dan perawat.

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen (supervisi dan motivasi) mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh responden dalam melakukan pencegahan infeksi baik melalui penggunaan APD. Hubungan dari kedua variabel menunjukkan hubungan yang sama-sama erat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwasannya supervisi merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi tindakan perawat dalam melakukan pencegahan infeksi melalui penggunaan APD dengan baik dan tepat. Hal ini terjadi karena supervisi merupakan bagian dari proses pengendalian dan follow up kegiatan yang berfungsi untuk memastikan kegiatan tersebut dilaksanakan dengan baik dan juga untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada petugas kesehatan

terutama perawat dalam melakukan tindakan yang tepat dan efisien dalam melakukan pencegahan terjadinya HAIS, oleh karena itu dengan adanya pelaksanaan supervisi yang baik dan tepat maka akan menumbuhkan semangat dan kinerja petugas kesehatan yang tepat dalam melaksanakan pencegahan infeksi.

9. Faktor Dominan dari supervise dan motivasi yang mempengaruhi tindakan pencegahan infeksi melalui hand hygiene

Nilai koefisien beta dari hasil analisis regresi linier menunjukkan adanya pengaruh variable yang paling dominan diantara variable independen (Supervisi dan motivasi). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien beta yang paling besar adalah variable supervise yaitu 0,304 sehingga dapat dikatakan factor atau variable yang paling dominan dalam mempengaruhi tindakan dalam pencegahan infeksi melalui pelaksanaan hand hygiene.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih et al., (2020) yang menunjukkan hasil analisis menggunakan uji *Mann Whitney* pada kedua kelompok menunjukkan bahwa nilai p value $0,001 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh supervisi *IPCN* terhadap kelengkapan form surveilans HAIs, supervisi *IPCN* yang dilakukan secara rutin lebih efektif

dibanding dengan sosialisasi di staff meeting bulanan ruangan. Menurut Slameto, (2019) Pengarahan yang baik dapat menciptakan kerjasama yang efektif dan efisien antara staf. Pengarahan juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan staf menimbulkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan, mengusahakan suasana lingkungan kerja yang dapat meningkatkan motivasi dan kinerja perawat sehingga menjamin keselamatan pasien dan perawat.

Menurut peneliti adanya supervise yang dilakukan dengan baik dapat meningkatkan fungsi pengarahan dan pengawasan yang dijalankan oleh rumah sakit sehingga menumbuhkan motivasi perawat pelaksana dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi dengan baik salah satunya melalui pelaksanaan hand hygiene. Pengawasan atau supervise yang dilakukan secara optimal akan dapat memberikan dampak terciptanya kinerja secara optimal pula karena perawat pelaksana dituntut untuk melakukan tindakan pencegahan infeksi dengan baik sehingga adanya pengawasan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri perawat untuk dapat mencegah terjadinya penularan infeksi yang terjadi di rumah sakit baik penularan terhadap diri mereka sendiri maupun kepada pasien. Hal ini menunjukkan bahwa supervise merupakan

factor penting yang harus dilakukan oleh rumah sakit dalam upaya meningkatkan tindakan pencegahan infeksi nosocomial yang dilakukan oleh perawat sehingga keselamatan pasien dapat diupayakan secara optimal.

KESIMPULAN

1) Supervisi yang dilakukan di ruang isolasi covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar sebagian besar termasuk dalam kategori dilakukan dengan baik. 2) Motivasi di ruang ruang isolasi covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar sebagian besar termasuk dalam motivasi tinggi. 3) Tindakan pencegahan infeksi melalui penggunaan APD dan hand hygiene ruang isolasi covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar termasuk dalam kategori melaksanakan pencegahan infeksi sesuai dengan SOP. 4) Terdapat hubungan antara supervise dengan tindakan pencegahan infeksi melalui penggunaan APD ruang isolasi covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar. 5) Terdapat hubungan antara supervise dengan tindakan pencegahan infeksi melalui *hand hygiene* ruang isolasi covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar. 6) Terdapat hubungan antara motivasi dengan tindakan pencegahan infeksi melalui penggunaan APD ruang isolasi covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar. 7) Terdapat hubungan antara motivasi dengan tindakan pencegahan infeksi melalui *hand hygiene* ruang isolasi covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar. 8) Faktor dominan yang mempengaruhi tindakan pencegahan infeksi

melalui penggunaan APD di ruang isolasi covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar adalah variabel supervisi. 9) Faktor dominan yang mempengaruhi tindakan pencegahan infeksi melalui *hand hygiene* di ruang isolasi covid-19 RSUD Prof. Dr. Soekandar adalah variabel supervisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, J., Malik, F., Memon, Z. A., Bin Arif, T., Ali, A., Nasim, S., Ahmad, J., & Khan, M. a. (2020). Compliance and Knowledge of Healthcare Workers Regarding Hand Hygiene and Use of Disinfectants: A Study Based in Karachi. *Cureus*, 12(2). <https://doi.org/10.7759/cureus.7036>
- Aryantiningsih, D. S., & Pardosi, I. D. (2019). Analisis Pelatihan, Motivasi, Ketersediaan Alat Dan Pengawasan Penggunaan APD Pada Laboran Tb Di Puskesmas Kota Pekanbaru. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 8(1), 30–38. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v8i1.40>
- Ece, Syahrul Syahrul, R. R. (2021). Pengaruh Penggunaan Alcohol Based Handrub (ABHR) terhadap Tingkat Kepatuhan Hand Hygiene Petugas Kesehatan: A Systematic Review. 12(April), 192–196. DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf12219>
- Kasim, Y., Mulyadi, & Kallo, V. (2017). Hubungan Motivasi Dan Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Penanganan Pasien Gangguan Muskuloskeletal di IGD RSUP Prof. Dr. R. Kandou Manado. *E-Journal Keperawata (E-Kp)*, 5(1).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, 167 (2017).
- Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Cetakan 14). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mayenti, F., & Meri, D. (2021). *Affacting Factor of Nursing Implementation in Prevention and Control of N A Socomial*. 9(1), 323–330.
- Munandar. (2019). Supervisi Klinis Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri. *Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 237–248.
- Nursalam. (2020). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (Edisi 6). Salemba Medika.
- Parwa, I. M. D., Krisnawati, K. M. S., & Yanti, N. P. E. D. (2019). Hubungan Supervisi dan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Mencuci Tangan di RSUD. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 2(1).
- Rahmadani, W., Mahmud, R., & Jafril. (2020). Pengaruh Supervisi Model Reflektif Interaktif Terhadap Perilaku Penerapan Kewaspadaan Standar Perawat. *Jurnal Endurance*, 5(3), 466–479.
- Rahmawati, L., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja di PT. Galangan ANugerah Wijaya Berjaya Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 459–464.
- Rahmawati, S. A., & Dhamanti, I. (2021). *Infection Prevention and Control (IPC) Program in Hospital*. 4.
- Ratnawati, L., & Sianturi, S. (2021). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Hand Hygiene. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 143–143. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1zjg8p9.90>
- Slameto. (2019). *Model, Program, Evaluasi Beserta Tren Supervisi Pendidikan*. CV. Qiara Media.
- Trisnawati, N. L., Krisnawati, K. M. S., & Made Rini Damayanti. (2018). Gambaran Pelaksanaan Pencegahan Infeksi Nosokomial Pada Perawat Di Ruang Hcu Dan Rawat Inap Rumah Sakit X Di Bali. *Bimik*, 6(1), 11–19.
- Triwibowo. (2019). *Manajemen Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit* (Edisi II). Trans Info Media.

Wahyuningsih, N. S., Istiningtyas, A., & Kanita, M. W. (2020). Pengaruh Supervisi Infection Prevention Control Nurse (IPCN) Terhadap Kelengkapan Pengisian Form Surveilans Healthcare Associated Infections (HAIs) Di Rumah Sakit Indriati Solo Baru. *Jurnal Keperawatan Kusuma Husada Surakarta*, 2(2).

World Health Organisation. (2020). WHO saves lives: clean your hands in the

context of covid-19. *World Health Organization*, May, 19–20. <https://www.who.int/infection-prevention/campaigns/clean-hands/en/>

Zulkarnaini. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSUD Aceh Tamiang. *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 2(3), 88–101.